

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruang yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Analisis Data	Hasil
1.	Sofyan, 2006, Kajian Modal Kerja Usaha Kecil Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Usaha Menghadapi Era Pasar Bebas di Bandar Lampung	Pengelolaan Modal Kerja pada Usaha Kecil, apakah sudah optimal atau belum	Tabulasi, perhitungan dan analisis Weston Copland	Pengelolaan modal kerja pada Usaha Kecil di Bandar Lampung belum optimal.

2.	Yuyun Nuril Laila, 2009, Analisis Modal Kerja Untuk Meningkatkan Produktivitas Perusahaan (Studi Pada PT.Indocement Tungal)	Tingkat Modal Kerja terhadap Produktivitas Perusahaan	-Analisis Modal Kerja -Anlisis Laporan Keuangan	PT.Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Pada tahun 2004 mengalami kekurangan modal kerja karena tidak dapat memenuhi aktiva kebutuhan perusahaan, sedangkan pada empat tahun berikutnya mengalami kelebihan modal kerja, RasioProduktivitasnya mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Akan tetapi perusahaan masih perlu untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3.	Rahma, 2010, Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur pma dan pmdn yang terdaftar di bei periode 2004-2008)	Pengaruh perputaran modal kerja, kas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	a.Perputaran modal kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROI. b. Perputaran kas (<i>cash turnover</i>) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI). c. Perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROI.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif
2. Subyek penelitiannya adalah pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Modal Kerja

2.2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan adanya modal kerja yang cukup tersebut akan memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan.

Menurut Sartono (2001:385) modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Menurut Garrison (2001:793) yang diterjemahkan oleh Totok Budisantoso modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas kewajiban lancar. Sedangkan menurut Munawir (2004:115) konsep kualitatif menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*).

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar atau kewajiban lancar, serta memiliki konsep-konsep kualitatif.

2.2.1.2 Konsep Modal Kerja

Pengertian modal kerja diatas masih bersifat umum, sehingga masih mengalami kesulitan menetapkan elemen-elemen modal kerja. Menurut Martono dan Harjito (2003:72) ada tiga konsep modal kerja antara lain :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan quantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adakah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik modal. Konsep ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (utang jangka pendek), serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jumlah aktiva lancarnya.

3. Konsep fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa mendatang.

2.2.1.3 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada sifat dari aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi modal harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2004:116-117) menyatakan dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi dan efisien serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan, tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe dari perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang akan dijual.
3. Syarat pembelian bahan-bahan atau barang dagangan.
4. Tingkat perputaran persediaan.

2.2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dikurangi utang lancar, oleh karena itu, jumlah modal kerja akan naik atau turun bila dipengaruhi oleh transaksi-transaksi yang berkaitan dengan rekening lancar sekaligus rekening tidak lancar. Jadi, sumber (kenaikan) dan penggunaan modal kerja timbul dari berbagai macam transaksi atau kejadian, sehingga setiap transaksi hanya akan mempengaruhi modal kerja bila transaksi tersebut mempengaruhi rekening lancar.

Menurut Prastowo dan Julianty (2005:86) ada dua transaksi yang berkaitan dengan modal kerja yaitu:

1. Transaksi yang mempengaruhi modal kerja.
 - a. Rekening aktiva lancar, misalnya : pembelian surat berharga secara tunai dan penagihan piutang dagang.
 - b. Rekening utang lancar, misalnya : menerima wesel sebagai pelunasan utang dagang.
 - c. Rekening aktiva tidak lancar, misalnya menukarkan tanah dengan peralatan pabrik.

- d. Rekening utang jangka panjang, misalnya; menerbitkan saham untuk melunasi utang obligasi.
 - e. Rekening aktiva lancar dan utang lancar, misalnya; melunasi utang dagang dan membeli barang dagangan secara kredit.
 - f. Rekening aktiva lancar dan utang jangka panjang, misalnya; membeli tanah Syarat dengan menerbitkan saham baru.
2. Transaksi yang tidak mempengaruhi modal kerja.
- a. Rekening aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, misalnya; pembelian gedung secara tunai dan penjualan secara kredit jangka pendek.
 - b. Rekening utang lancar dan aktiva tidak lancar, misalnya; pembelian mesin secara kredit jangka pendek.
 - c. Rekening aktiva lancar dan utang jangka panjang, misalnya; penerbitan utang obligasi secara tunai dan penerbitan kembali saham secara tunai.
 - d. Rekening utang lancar dan utang jangka panjang, misalnya; pelunasan wesel jangka pendek dengan wesel jangka panjang.

2.2.1.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

a. Sumber Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:345) maksud dari utama dari analisa sumber penggunaan dana adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjakan.

Sumber-sumber modal tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Berkurangnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap kemungkinan karena dijual. Penjualan aktiva tetap akan menambah uang kas, sehingga menambah modal kerja, sehingga merupakan aliran kas masuk yang akan menambah modal kerja perusahaan.

2) Bertambahnya utang jangka panjang

Apabila perusahaan menjual obligasi, maka uang kas perusahaan akan bertambah, jika kas bertambah, maka modal kerja akan bertambah.

3) Bertambahnya modal sendiri

Jika perusahaan berbentuk Perseroaan terbatas (PT), modal sendiri dapat berupa saham biasa, saham preferen, cadangan-cadangan dan laba ditahan. Perusahaan yang menjual sahamnya untuk menambah modal sendiri akan mendapatkan uang kas sebagai sumber modal kerja

4) Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan Keuntungan (laba) yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja, karena keuntungan tersebut akan menambah kas. Keuntungan yang menambah tersebut adalah keuntungan yang ditahan atau keuntungan yang tidak dibagi kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham). Oleh karena itu, apabila ada kenaikan laba ditahan maka didalamnya terdapat tambahan kas yang merupakan sumber modal kerja.

b. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva

lancar untuk melunasi atau membiayai utang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja, karena penurunan aktiva lancar tersebut diimbangi dengan penurunan utang lancar dalam jumlah yang sama.

Menurut Riyanto (2001:348) perubahan-perubahan yang efeknya memperkecil dana atau kas yang sering dikatakan sebagai penggunaan dana adalah sebagai berikut :

1) Bertambahnya aktiva tetap

Aktiva tetap yang bertambah dapat disebabkan karena ada pembelian, selain itu aktiva tetap juga memerlukan uang kas dalam pembelian, sehingga bertambahnya aktiva tetap merupakan unsur yang memperkecil kas atau sebagai penggunaan modal kerja.

2) Berkurangnya utang jangka panjang

Apabila perusahaan membeli kembali obligasi yang telah jatuh tempo atau melunasi utang jangka panjangnya, maka uang kas perusahaan akan berkurang. Dalam hal ini utang jangka panjangpun merupakan penggunaan modal kerja.

3) Berkurangnya modal sendiri

Sepertinya halnya obligasi, jika perusahaan membeli kembali saham biasa atau saham preferen, maka diperlukan sejumlah kas. Oleh karena itu, saham yang berkurang berarti modal sendiri perusahaan akan berkurang. Berkurangnya modal sendiri tersebut memerlukan kas yang merupakan penggunaan modal kerja.

4) Adanya pembayaran *dividen* kas

Deviden yang dibayar kepada para pemegang saham dapat berupa saham, property maupun kas. *Deviden* yang dibayar dalam bentuk kas akan mengurangi kas perusahaan. Oleh karena itu definisi kas ini merupakan penggunaan modal kerja

5) Adanya kerugian

Kerugian yang diderita perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Kerugian ini harus ditutup dengan kas oleh perusahaan.

2.2.1.6 Jenis-Jenis Modal Kerja

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan harus menyediakan modal kerja yang memadai, sebab akan menjamin kelangsungan operasi perusahaan tersebut. Dengan adanya operasi perusahaan tersebut, maka perusahaan akan mengalami perubahan-perubahan yang nantinya akan mempengaruhi kebutuhan modal yang diperlukan. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda, yaitu bergantung pada jenis perusahaan. Berikut ini ada beberapa klasifikasi modal kerja menurut Riyanto (2001:61) yang mengutip pernyataan W. B. Taylor dalam bukunya *Financial Politicies of Bussines Enterprise*, adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang harus terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

2.2.1.7 Komponen Modal Kerja

Mengingat pentingnya modal kerja bagi suatu perusahaan, maka perlu diadakan suatu pengelolaan terhadap modal kerja, sehingga akan membantu memperlancar operasi perusahaan. Setiap komponen atau elemen perlu dikelola secara efisien agar dapat mempertahankan likuiditas badan usaha pada tingkat yang aman.

Berdasarkan *gross working capital*, maka modal kerja merupakan *current asset* perusahaan. Jadi yang diartikan modal kerja adalah jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasinya sehari-hari.

Menurut Atmaja (2001:365) modal kerja didefinisikan sebagai item-item pada aktiva lancar.

Item-item pada aktiva lancar tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kas (*cash*)

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Tersedianya uang kas yang cukup akan lebih menguntungkan bagi perusahaan jika sewaktu-waktu harus mengadakan transaksi dengan pihak ketiga yang nantinya menghasilkan keuntungan. Disamping itu dengan tersedianya uang kas yang cukup akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam keadaan darurat. Yang dimaksud dengan uang kas adalah uang tunai yang tersedia diperusahaan maupun yang berada di bank. Uang kas dapat

digunakan untuk operasi perusahaan sehari-hari, memiliki barang dan jasa yang diharapkan juga dapat memenuhi kewajiban perusahaan.

b. Surat Berharga (*security*)

Perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya untuk membeli surat berharga. Pembelian ini bertujuan untuk menjaga likuiditas, dan juga merupakan investasi yang bersifat sementara, yaitu apabila perusahaan membutuhkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban yang mendesak, perusahaan dapat segera menjual kembali surat-surat berharga tersebut.

c. Piutang (*account receivable*)

Piutang dapat timbul jika perusahaan menjual secara kredit. Penjualan kredit dimaksudkan untuk memperbesar volume penjualan, dimana penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang yang kemudian pada hari jatuh tempo pembayaran piutang tersebut akan terjadi penerimaan kas.

d. Persediaan (*inventory*)

Persediaan ini merupakan bagian-bagian yang ada pada perusahaan pada suatu saat akan dijual. Bagi suatu perusahaan, persediaan merupakan elemen modal kerja yang utama yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Penentuan besarnya persediaan barang atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah penting karena mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.2.1.8 Kebutuhan Modal Kerja

Berdasarkan modal kerja yang harus disediakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktifitas usaha harus disediakan dengan kebutuhan. Dalam hal ini perusahaan harus selalu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu jangan terlalu banyak modal kerja tetapi jangan terlalu sedikit. Jika perusahaan terlalu mempertahankan modal kerja relatif sedikit maka dapat menimbulkan kemacetan pada perusahaan dan tujuan tidak akan tercapai. Di lain pihak dapat menaikkan rentabilitas, karena jumlah modal kerja yang menganggur tidak banyak. Sebaliknya jika perusahaan selalu mempertahankan modal kerja dalam jumlah relatif tinggi maka perusahaan akan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan lebih banyak persediaan untuk melayani permintaan konsumen. Di lain pihak bertambah banyaknya modal yang diinvestasikan dalam modal kerja sebagian akan mengaggur dan perusahaan tidak memperoleh keuntungan daripadanya. Nitisemito (1982:71) mengemukakan : bahwa kebutuhan modal kerja yang harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jadi tidak terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Kalau modal kerja disediakan terlalu sedikit akan menimbulkan kemacetan pada perusahaan sebaliknya kalau terlalu banyak dapat merupakan persoalan pemakaian modal.

Sejalan dengan pendapat diatas Afif dan Supandi (1984:14-15) dalam bukunya “manajemen modal kerja” mengemukakan: kelebihan modal kerja akan mengakibatkan kemampuan memperoleh laba dari perusahaan yang bersangkutan menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan. Sedangkan kekurangan modal kerja akan membawa akibat hilangnya peluang dalam

memperoleh laba karena lenyapnya pesanan atau permintaan yang tidak dapat dipenuhi.

2.2.1.9 Modal Kerja Bersih

Seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2007:59-65) bahwa modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva lancar melebihi utang lancar, maka berarti perusahaan memiliki *net working capital* (modal kerja bersih) tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2004:94) modal kerja bersih adalah persediaan asset lancar dan kewajiban lancar.

Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2003:158) *net working capital* adalah selisih antara aktiva lancar dengan pasiva lancar perusahaan dimana:

- a. Jika aktiva lancar melebihi utang lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih positif. Secara umum modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva lancar yang dibiayai dengan dana jangka panjang dan saham, yaitu terdiri dari utang jangka panjang dan saham, maka kelebihanannya dibayar dengan dana jangka panjang.
- b. Jika aktiva lancar lebih kecil daripada pasiva lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih negatif, dengan kata lain modal kerja merupakan aktiva tetap yang dibiayai dengan pasiva lancar.

2.2.1.10 Pengelolaan Modal Kerja

a. Pengelolaan Arus Kas

Intisari tugas manajemen dalam pengelolaan arus kas adalah melakukan monitoring terhadap arus kas. Dalam bisnis yang sehat arus kas masuk dan kas keluar harus berjalan lancar. Sebaliknya apabila terjadi ketidak lancarannya dalam arus kas pengelola usaha harus menjadikan kondisi ini sebagai indikasi bahwa telah terjadi kekurangan kesehatan usaha. Sebagai contoh, arus kas masuk terjadi ketika produsen menjual barang atau jasa kepada konsumen, dan arus kas keluar terjadi ketika perusahaan melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional disini termasuk didalamnya kegiatan melakukan investasi. Investasi inipun memiliki pengertian yang luas, antara lain, seperti penyertaan, pembangunan infrastruktur guna memperoleh tambahan pendapatan bagi kegiatan usaha.

b. Pengelolaan Piutang Usaha

Piutang usaha merupakan kekayaan perusahaan yang berupa tagihan kepada pelanggan atau rekanan lainnya. Dengan demikian kekayaan di perusahaan belum berupa kas tunai melainkan masih berupa dokumen-dokumen penagihan, yang berupa nota, faktur, kuitansi, dan sejenisnya. Oleh karena itu perlakuan yang baik, dalam arti diadministrasikan secara teratur dan terjaga keamanannya. Mutasi dan pembukuan yang terjadi setiap saat yang harus dicatat dengan cermat dan konsisten.

Pengaruh piutang usaha terhadap kas sangat besar, karena apabila piutang dapat ditagih atau dibayar oleh pelanggan, maka jumlah kas meningkat. Sebaliknya apabila tagihan tidak berhasil ditagih maka posisi kas meningkat.

Pengalaman dalam praktek, menunjukkan bahwa semakin tua usia piutang semakin sulit ditagih. Oleh karena itu setiap pelaku usaha harus berusaha untuk memperpendek usia piutang. Usaha menagih piutang usaha harus secepat mungkin yang apabila perlu kepada tertagih berikan insentif agar bersedia membayar lebih cepat. Dalam kondisi sulit dan kondisi terdesak pelaku usaha dapat menggadaikan piutang kepada lembaga pembiayaan untuk mendapatkan sejumlah tunai.

c. Pengelolaan Hutang Usaha

Hutang usaha merupakan kebalikan dari piutang usaha. Usaha merupakan kewajiban perusahaan kepada pemasok dan rekanan lainnya, yang berupa membayarkan sejumlah kas sesuai dengan syarat-syarat pembelian. Biasanya dalam syarat pembelian jangka waktu pembayaran telah ditentukan. Apabila perusahaan membayarkan kewajibannya maka posisi kas perusahaan berkurang. Sebaliknya selama hutang belum dibayar, maka posisi kas perusahaan tidak mengalami perubahan. Hutang menjadi masalah apabila kewajiban bayar telah jatuh tempo, tidak tersedia dana untuk menyelesaikan kewajiban membayar. Guna mengatasi masalah tersebut, pelaku usaha dapat melakukan negosiasi dengan pemasok. Negosiasi dalam dilakukan dengan mencoba memperingatkan kewajiban membayar, mulai penangguhan waktu bayar, mengajukan potongan, sampai dengan re-negosiasi ulang mengenai syarat-syarat pembayaran. Biasanya para pemasok bersikap kooperatif menghadapi pelanggannya yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan pemasok juga menginginkan pelanggannya mampu mengatasi masalahnya.

d. Pengelolaan Persediaan

Persediaan adalah sejumlah material yang meliputi bahan baku, bahan pembantu dan barang jadi yang belum sempat dideliveri kepada pelanggan. Ketersediaan persediaan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses produksi. Keterlambatan atas persediaan akan mengganggu proses produksi dan apabila tidak segera diatasi akan berpengaruh terhadap pemasaran perusahaan. Jumlah persediaan yang terlalu besar tidak selalu menguntungkan, bahkan bisa sangat merugikan. Jumlah persediaan yang terlalu besar, berarti uang yang tertanam juga besar namun tidak produksi. Disamping itu persediaan yang terlalu besar mengandung resiko, seperti kerusakan, banjir, kebakaran dan atau dicuri orang. Oleh karena persediaan harus dikelola dengan tepat.

Dalam praktek sering terjadi pelaku usaha menimbun persediaan terlalu besar, dengan alasan karena khawatir pesanan meningkat sementara persediaan telah menipis. Alasan lain karena hubungan yang baik dengan pemasok, mendorong pelaku usaha untuk membeli lebih banyak. Alasan lainnya, seringkali pemasok juga membuat perusahaan merasa khawatir terhadap kenaikan harga dengan mengatakan beli sekarang, karena harga akan naik.

2.2.1.11 Efisiensi Modal Kerja Pada UMKM

Setiap kegiatan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan salah satu cara untuk memperbesar memperoleh laba adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana perusahaan melalui manajemen modal kerja. Akan tetapi laba yang tinggi belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan

efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Husnan dan Enny (2004:166-172) Rasio efisiensi ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva (atau mungkin sekelompok aktiva). Dan dalam bukunya Hendar, (2005:66-70) rasio ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja pada UMKM yang meliputi rasio-rasio sebagai berikut:

1) Tingkat Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Setiap perputaran modal kerja pada akhirnya akan menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud didirikan perusahaan. Semakin tinggi perputaran modal kerja akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari aliran pendapatan (*current income*) tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja akan semakin efisien dalam penggunaan modal kerjatersebut. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja *neto* atau modal kerja yang bekenaan dengan *current account* (aktiva lancar dan utang lancar) UMKM dalam artian aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) (Syamsuddin, 2007:201).

Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) dicari dengan rumus:

$$TPMK = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Modal Kerja}} \times 1 \text{Kali}$$

2) *Return on Working Capital*

Return on Working Capital (RWC) atau rasio laba usaha dengan modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha. Semakin besar rasio itu berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal kerjanya. Pada UMKM rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba operasi (*operating income*) dengan jumlah modal kerja yang digunakan. Sama halnya TPMK di atas modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja *neto*.

Return on Working Capital (RWC) dicari dengan rumus:

$$RWC = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Asset}} \times 100\%$$

2.2.2 Analisis Rasio

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kitadapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.2.2.1 Pengertian Analisis Rasio

Suatu rasio mengungkapkan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Suatu rasio akan

menjadi bermanfaat bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna.

Menurut Prastowo dan Julianty (2005:76) analisis rasio merupakan analisis yang dapat menyingkapi hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Data pokok yang digunakan sebagai input dalam analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

2.2.2.2 Fungsi Analisis Rasio

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005:76) analisis rasio berfungsi untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

2.2.2.3 Klasifikasi Rasio

Menurut Sutrisno (2000:327) analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. Meliputi *cash ratio*, *current ratio*, dan *acid ratio* atau *quick ratio*.
- b. Rasio Leverage, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Meliputi *debt to total assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *time interest earned*.
- c. Rasio Aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Meliputi *inventory turnover*, *receivable turnover*, *fixed asset turnover*, dan *other asset turnover*.
- d. Rasio Keuntungan (profitabilitas), yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Meliputi *profit margin*, *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*, *return on asset (ROA)*, dan *earning per share*.
- e. Rasio Penilaian, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada para investor atau pemegang saham. Meliputi *price earning ratio (PER)*, dan *market to book value ratio*.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005:80) jika dilihat dari sumber dari mana rasio itu dibuat, maka analisis rasio dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

- a. Rasio Neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Meliputi *current ratio*, *cash ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, dan sebagainya.

- b. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi. Meliputi *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating income margin*, dan sebagainya.
- c. Rasio Antar Laporan, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Meliputi *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan sebagainya.

2.2.2.4 Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2007: 298) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisir ukuran perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau (*time series*)
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.2.3 Profitabilitas

2.2.3.1 Pengertian Dan Analisis Profitabilitas

Astuti (2004:36) mendefinisikan profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Riyanto (2001:35) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu.

Menurut Syamsuddin, (2007:59-65) pengukuran profitabilitas dapat diketahui, meliputi:

- a) *Gross Profit Margin* (GPM) Yaitu merupakan presentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi UMKM, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross Profit Margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Costt of Goods Sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- b) *Operating Profit Margin* (OPM) Yaitu rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating Profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi UMKM. Seperti halnya GPM, semakin tinggi rasio semakin baik pula operasi suatu perusahaan (UMKM). *Operating profit Margin* (OPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c) *Net profit Margin* (NPM), Yaitu menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih atau menunjukkan keuntungan *neto* per rupiah penjualan yang dihasilkan semakin besar rasio semakin baik. *Net Profit Margin* (NPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- d) Tingkat Perputaran Modal Usaha (Aktiva)/*Total Asset Turnover* Tingkat perputaran modal usaha digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal usaha, semakin efisien dalam penggunaan modal usahanya di dalam menghasilkan penjualan. Karena setiap kali modal usaha berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan atau UMKM. Dengan perkataan lain, jumlah *asset* yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total *assetsturnover*nya ditingkatkan atau diperbesar. Tingkat perputaran modal usaha dapat diukur dengan membandingkan penjualan bersih (*net sales*) dengan modal usaha. Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU) dicari dengan rumus:

$$\text{TPMU} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Modal Kerja}} \times 1 \text{ Kali}$$

- e) *Return on Asset* (ROA) Yaitu merupakan pengukuran kemampuan perusahaan (UMKM) secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah

keseluruhan akiva yang tersedia di dalam perusahaan (UMKM). *Return On Asset* (ROA), ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

f) Rentabilitas Modal Sendiri (RSM) atau *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. RMS digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi RMS berarti semakin efisien dalam penggunaan modal sendirinya, sebab dengan modal sendiri tertentu akan menghasilkan laba setelah pajak yang lebih banyak. Rentabilitas modal sendiri dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) dicari dengan rumus:

$$RSM/ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2.4 Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Modal kerja merupakan bagian dari aspek likuiditas Sedangkan *return on investment* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Pada kenyataan setiap perusahaan selalu memperhatikan profitabilitasnya, dimana setiap perusahaan ingin memdapatkan laba yang sebanyak-banyaknya tanpa harus memperhatikan resiko yang akan terjadi. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memperhatikan benar-benar dalam mengelola atau mengatur modal kerja yang ada dengan seefisien mungkin.

Modal kerja merupakan unsur yang berperan dalam menghasilkan pendapatan. Ketidaktepatan dalam menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan mengakibatkan kegiatan perusahaan terganggu, dan jika hal ini terus menerus berlangsung, maka akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan perusahaan. Penerapan modal kerja yang tepat akan lebih mendorong pencapaian pertumbuhan dan perluasan kegiatan perusahaan.

Dalam hal ini profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net profit after tax*) dengan total aktiva (*total assets*). Perbandingan ini sering disebut dengan *return on investmen* (ROI) atau juga sering disebut *return on total assets*.

Menurut Syamsuddin (2007: 63) *Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2001:94) semakin besar modal kerja berarti perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyak uang tunai yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.

2.2.5 Definisi UMKM

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU di Indonesia memberikan definisi yang berbeda mengenai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Menurut Bank Indonesia UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa: (a) modalnya kurang dari Rp 20 juta, (b) untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juta, (c) memiliki *asset* maksimum Rp 600 juta diluar tanah dan bangunan, dan (d) omzet tahunan \leq Rp 1 miliar (Hubeis, 2009:21).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi Usaha Kecil adalah perusahaan atau industri dengan pekerja antara 5–19 orang sedangkan Usaha Menengah adalah perusahaan atau industri dengan pekerja antara 20–99 orang (Sriyana, 2010).

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.” (Sriyana, 2010)

Kriteria usaha kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 adalah sebagai berikut (Trenggana, 2009):

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah)
3. Milik Warga Negara Indonesia.

4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Di Indonesia, jumlah UMKM hingga 2005 mencapai 42,4 juta unit lebih. Pemerintah Indonesia, membina UMKM melalui Dinas Koperasi dan UMKM, di masing-masing Provinsi atau Kabupaten/Kota. (<http://www.depkop.go.id>)

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang diterbitkan pada tanggal 4 Juli 2008, Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut (Trenggana, 2009) :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Adapun kriteria dari Kementerian koperasi dan UMKM (2012) mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang memiliki produk unggulan adalah sebagai berikut (<http://www.depkop.go.id>) :

1. Merupakan unggulan daerah yang telah dikembangkan secara turun temurun.
2. Merupakan produk khas daerah setempat.
3. Berbasis pada sumberdaya lokal.
4. Memiliki penampilan dan kualitas produk yang sesuai dengan tuntutan pasar.
5. Memiliki peluang pasar yang luas, baik domestik maupun internasional.
6. Memiliki nilai ekonomi yang tinggi.
7. Bisa meningkatkan perekonomian daerah.

Sementara menurut Kementerian Perindustrian (2012) Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang memiliki produk unggulan adalah (Kementerian Perindustrian, 2012):

1. Batasan Produk

Produk yang diseleksi harus:

- a) Memiliki keunikan/kearifan lokal (memiliki sejarah dari produk yang berkembang di wilayah tersebut),
- b) Berkualitas ekspor
- c) Diproduksi secara berkesinambungan (*kontinue*)

2. Produsen

Produsen pemilik produk yang akan diseleksi harus:

- a. Memiliki legalitas usaha
 - b. Mengajukan sebagai produsen produk OVOP
3. Jenis Produk

Jenis produk yang dinilai adalah produk yang diajukan oleh produsen pemilik produk dan masuk dalam cakupan jenis produk IKM yang akan diseleksi sebagai produk OVOP. Cakupan jenis produk IKM yang akan diseleksi sebagai produk OVOP pada buku Petunjuk Teknis ini meliputi produk makanan ringan, minuman sari/sirup buah, kain tenun, batik, kerajinan anyaman dan gerabah.

4. Jumlah Produk

Jumlah produk yang dapat diajukan untuk diseleksi sebagai produk OVOP dibatasi paling banyak 2 (dua) jenis produk (untuk produk tunggal) atau 2 (dua) set produk (untuk set produk).

Namun hambatan dan tantangan yang dialami pemerintah dalam menciptakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan ini adalah kurang sadarnya masyarakat akan potensi ekonomi yang ada di daerahnya. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai komoditas potensial/unggulan yang perlu dikembangkan dalam wadah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan tujuan meningkatkan perekonomian daerah. (Kementrian Perindustrian, 2012)

Dari beberapa definisi tentang UMKM baik di Indonesia, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa UMKM adalah sebuah identitas usaha yang didalamnya mempunyai tenaga kerja, kekayaan/*asset* bersih dan mempunyai daerah pemasaran yang tertentu. Adapaun perbedaan mendasar adalah tentang jumlah tenaga kerja dan kekayaan *asset*.

2.2.5.1 Kekuatan UMKM

Dengan ukurannya yang kecil dan tentunya fleksibilitas yang tinggi, usaha kecil menengah memiliki berbagai kelebihan, terutama dalam segi pembentukan dan operasional. UMKM memiliki kontribusi besar bagi bergulirnya roda ekonomi suatu negeri, bukan hanya karena ia adalah benih yang memampukan tumbuhnya bisnis besar, melainkan juga karena ia menyediakan layanan tertentu bagi masyarakat yang bagi bisnis besar dinilai kurang efisien secara biaya.

Berikut adalah beberapa kelebihan UMKM:

1. Fleksibilitas Operasional

Usaha kecil menengah biasanya dikelola oleh tim kecil yang masing-masing anggotanya memiliki wewenang untuk menentukan keputusan. Hal ini membuat UMKM lebih fleksibel dalam operasional kesehariannya. Kecepatan reaksi bisnis ini terhadap segala perubahan (misalnya: pergeseran selera konsumen, trend produk, dll.) cukup tinggi, sehingga bisnis skala kecil ini lebih kompetitif.

2. Kecepatan Inovasi

Dengan tidak adanya hirarki pengorganisasian dan kontrol dalam UMKM, produk-produk dan ide-ide baru dapat dirancang, digarap, dan diluncurkan dengan segera. Meski ide cemerlang itu berasal dari pemikiran karyawan bukan pemilik kedekatan diantara mereka membuat gagasan tersebut cenderung lebih mudah didengar, diterima, dan dieksekusi.

3. Struktur Biaya Rendah

Kebanyakan usaha kecil menengah tidak punya ruang kerja khusus di kompleks-kompleks perkantoran. Sebagian dijalankan di rumah dengan anggota

keluarga sendiri sebagai pekerjanya. Hal ini mengurangi biaya ekstra (overhead) dalam operasinya. Lebih jauh lagi, usaha menengah kecil juga menerima sokongan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan bank dalam bentuk kemudahan pajak, donasi, maupun hibah. Faktor ini berpengaruh besar bagi pembiayaan dalam pembentukan dan operasional mereka.

4. Kemampuan Fokus di Sektor yang Spesifik

UMKM tidak wajib untuk memperoleh kuantitas penjualan dalam jumlah besar untuk mencapai titik balik (*break even point – BEP*) modal mereka. Faktor ini memungkinkan usaha kecil menengah untuk fokus di sektor produk atau pasar yang spesifik. Contohnya: bisnis kerajinan rumahan bisa fokus menggarap satu jenis dan model kerajinan tertentu dan cukup melayani permintaan konsumen tertentu untuk bisa mencapai laba.

Berbeda dengan industri kerajinan skala besar yang diharuskan membayar biaya sewa gedung dan gaji sejumlah besar karyawan sehingga harus selalu mampu menjual sekian kontainer kerajinan untuk menutup biaya operasional bulannya saja. Diatas adalah 4 (empat) Kelebihan UMKM yang bisa dijadikan sumber motivasi dan selalu dipertahankan oleh para pengelola usaha kecil menengah.

2.2.5.2 Kelemahan UMKM

Ukuran usaha kecil menengah selain memiliki kelebihan juga mengandung kekurangan yang membuat pengelolanya mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mengelola usaha kecil menengah antara lain:

1. Sempitnya Waktu untuk Melengkapi Kebutuhan

Sebab sedikitnya jumlah pengambil keputusan dalam usaha kecil menengah, mereka kerap terpaksa harus pontang-panting berusaha memenuhi kebutuhan pokok bisnisnya, yakni: produksi, sales, dan *marketing*. Hal ini bisa mengakibatkan tekanan jadwal yang besar, membuat mereka tidak bisa fokus menyelesaikan permasalahan satu persatu.

Tekanan semacam ini bisa muncul tiba-tiba ketika bisnis mereka memperoleh order dalam jumlah yang besar, atau beberapa order yang masuk dalam waktu hampir bersamaan. Lebih dahsyat lagi jika suatu ketika ada lembaga bisnis besar yang merasa terancam dan mulai melancarkan serangan yang tidak fair demi menyingkirkan pesaing potensialnya.

2. Kontrol Ketat atas Anggaran dan Pembiayaan

Usaha skala kecil umumnya memiliki anggaran yang kecil. Akibatnya, ia kerap kali dipaksakan membagi-bagi dana untuk membiayai berbagai kebutuhan seefisien mungkin. Ketidakmampuan untuk mengumpulkan modal yang lebih besar juga memaksa usaha kecil menengah menjalankan kebijakan penghematan yang ketat, terutama untuk mencegah kekurangan pembiayaan operasional sekecil apapun. Kekurangan pembiayaan operasional yang tidak dicegah bisa mengakibatkan kebangkrutan, sebab kapasitas UMKM untuk membayar hutang biasanya hampir tidak ada.

3. Kurangnya Tenaga Ahli

Usaha mikro kecil dan menengah biasanya tidak mampu membayar jasa tenaga ahli untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Hal ini merupakan kelemahan

usaha mikro kecil dan menengah yang sangat serius. Apalagi jika dibandingkan dengan lembaga bisnis besar yang mampu mempekerjakan banyak tenaga ahli.

Kualitas produk barang atau jasa yang bisa dihasilkan tanpa tenaga ahli sangat mungkin berada di bawah standar tertentu. Akibatnya, kemampuan persaingan bisnis skala kecil ini di pasar yang luas bisa sangat kecil.

Begitulah 3 (tiga) kelemahan UMKM yang harus selalu diperhatikan dan dijadikan motivasi bagi para pengelola usaha skala kecil. Tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh semua jenis usaha kecil menengah adalah: “Mewujudkan pertumbuhan modal di tengah berbagai keterbatasan sumber daya, tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan.”

2.2.5.3 Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM

Perkembangan UMKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi, antar sentra, antar industri atau jenis kegiatan, dan antar unit usaha dalam kegiatan atau industri yang sama .

Menurut Tambunan (2002:36) masalah yang sering dihadapi oleh usaha mikro kecil dan menengah sebagai berikut:

a. Kesulitan Pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro kecil dan menengah. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar

domestic dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

b. Kesulitan Keuangan

UMKM, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek *financial* : mobilitas modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja, *financial* jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan *output* jangka panjang.

c. Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia, terutama dalam aspek *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro kecil dan menengah Indonesia untuk dapat bersaing di pasar industri maupun pasar internasional.

d. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku (dan input-input lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan *output* atau kelangsungan produksi bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia. Keterbatasan ini dikarenakan harga baku yang terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya terbatas.

e. Keterbatasan Teknologi

UMKM di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya total *factor productivity* dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat.

f. Managerial Skill

Kekurang mampuan pengusaha kecil untuk menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya usahanya, sehingga pengelolaan usaha menjadi terbatas. Dalam hal ini, manajemen merupakan seni yang dapat digunakan atau diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan apapun, karena dalam setiap kegiatan akan terdapat unsur/fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). (Hubeis, 2009:6)

Sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan adalah lima (5) M, yaitu: *man* (SDM), *money* (uang), *material* (bahan), *methods* (metode), dan *market* (pasar)

g. Kemitraan

Kemitraan mengacu pada pengertian bekerja sama antar pengusaha dengan tingkatan yang berbeda, yaitu antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar.

2.2.6 Modal Kerja Efisiensi Dalam Perspektif Islam

Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, dan politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan sumber dayanya di alam raya ini. Allah SWT mempersilahkan manusia untuk memanfaatkannya sebagaimana Firman-Nya dalam:

- a. QS. A-Baqarah (2) ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Artinya : “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

- b. QS .al-Jatsiyah (45) ayat 12 dan 13:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Artinya : ”Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal- kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa Allah menundukkan lautan, langit dan bumi untuk manusia supaya dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Dan hendaknya kemudian manusia mengelolanya dengan baik.

Pada dasarnya Islam memandang harta sebagai modal, harta juga ditetapkan sebagai tiang kehidupan. Islam juga mensyariatkan dan terkandung dalam kaidah-kaidah umum yang mengontrol bagaimana cara mendapatkan harta, menyalurkannya, operasionalnya, serta menjelaskan hak-hak orang lain/masyarakat dalam harta tersebut (Syahata, 2001:115).

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa diantara kecenderungan manusia adalah kecintaan pada harta, memiliki dan menguasainya (Syahata, 2001:116). Seperti yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (Syurga).

Kata مَتَاع berarti modal, karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata زُيِّن menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Kemudian dalam QS. Al Baqarah : 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar”.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa maal (harta) itu adalah sebagai sarana untuk menguji keimanan seorang mukmin ketika manusia mengalami kerugian, seperti hilang atau rusaknya barang itu.

Jadi dapat dikatakan bahwa harta secara umum segala sesuatu yang disukai manusia seperti hasil pertanian, binatang ternak dan perhiasan duniawi. Adapun tujuan pokok dari harta itu ialah sebagai sarana untuk memakmurkan bumi dan mengabdikan kepada Allah. Harta itu akan menjadi hak jika digunakan pada jalan yang diridhai Allah, didapatkan dengan yang tidak merugikan orang lain (Syahata, 2001:117). Dan dalam hadis Rasulullah SAW. pun bersabda:

أَخْبَرَنَا اسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ
عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ آيَةٍ أَكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ
وَعَنْ جَسَمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

Aswad bin 'Amir memberitahukan kepada kita: Abu Bakar menceritakan kepada kita, dari 'Amasy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraiji dari bapakku Barzah al-Islami. Mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: "Telapak kaki seorang anak Adam tidak akan beranjak di hari kiamat sebelum ditanya kepadanya: tentang umurnya, apa yang dilakukannya dan; tentang ilmunya, apa yang dia kerjakan dengan ilmunya itu ;dan tentang hartanya, dari mana dia peroleh dan untuk apa dia belanjakan; tentang tubuhnya, apa yang diperbuatnya." (HR. ad-Darimi).

Hadis diatas menjelaskan disamping anjuran untuk mencari harta, islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaannya (pengolaan dan pembelanjaan). Islam menganjurkan hendaknya seorang muslim harus mampu memahami kebutuhan pokoknya melalui penggunaan sumber-sumber daya yang efisien dan penghapusan konsumsi yang tidak

esensial, baik pada sektor perorangan maupun publik. Karena Islam hendak mengembangkan persamaan sosial dan persaudaraan, dengan hakekat seorang muslim yang secara moral adalah jujur dan rendah hati (Capra, 2000:45)

Prinsip efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis. Prinsip ini mendorong para akademisi dan praktisi untuk mencari berbagai cara, teknik dan metode yang dapat mewujudkan tingkat efisiensi yang setinggi-tingginya. Semakin efisien suatu perusahaan, maka semakin kompetitif perusahaan tersebut.

Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat (*do thing right*), efisiensi ditekankan pada penghematan dalam penggunaan input untuk menghasilkan suatu output tertentu (Tasmara, 2004:105-106). Dengan kata lain bahwa menjalankan prinsip efisiensi, berapa banyak barang atau modal yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan yang lain, berapa banyak kita bisa menghindarkan hal-hal yang tidak berguna, yang dalam bahasa al-Quran disebut dengan kata mubadzir. Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 26 dan 27 :

1. (QS. Al-Isra': 26)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya : "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

2. (QS. Al-Isra': 27)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya : "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

Ayat tersebut secara tegas menjelaskan, daripada harta kita dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, tidak perlu atau tidak penting, akan lebih baik jika

dipergunakan untuk membantu kerabat dekat, keluarga, dan orang fakir miskin. Inilah manfaat prinsip efisiensi yang hanya bisa kita dapatkan dari menghindari sifat boros. Lebih dari itu orang yang melakukan mubadzir oleh Allah SWT. disebut sebagai kawan setan (Munir, 2007:75).

Lebih lanjut dalam surat al-Furqon ayat 67 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dalam suatu hadis juga ada yang membahas tentang efisiensi, yaitu yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ قَالَ حَدَّثَنَا سُكَيْنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ الْهَجْرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْنَا وَسَلَّمَ مَا عَلَى مَنْ أَقْصَدَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ إِلَى هُنَا قَرَأْتُ عَلَى أَبِي وَمِنْ هُنَا حَدَّثَنِي أَبِي.

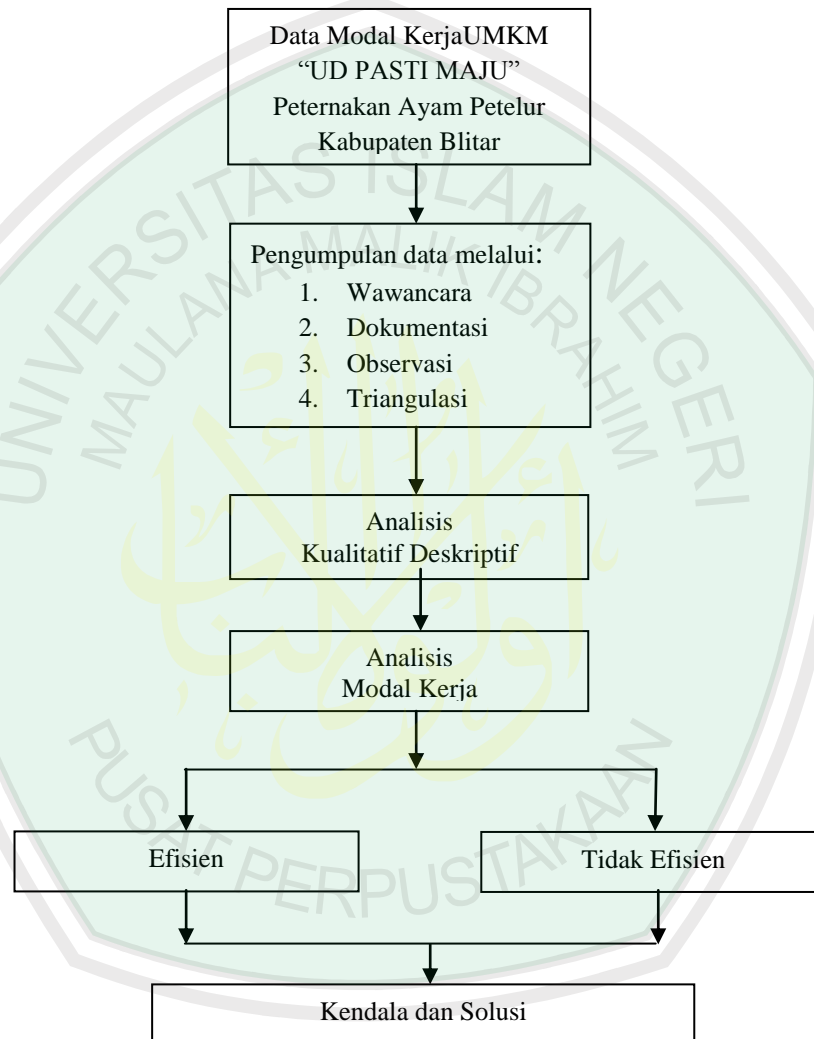
Artinya : Abdullah menceritakan kepada kita. Dia berkata: saya membaca atas bapakku. Abu Ubaidah Al-Haddad menceritakan kepada kita, dia berkata: Sukain Bin Abdul Aziz Al-Abdi menceritakan kepada kita, Ibrahim Al-Hajri menceritakan kepada kita. Dari Abi Al-Ahwas dari Abdilllah Bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "sesuatu yang amat baik adalah Seseorang yang berhemat" Abdullah Bin Ahmad berkata kepadanya saya membaca atas bapakku dan darinya bapakku menceritakan kepadaku.

Ayat dan Hadis di atas menganjurkan agar supaya seorang muslim untuk berlaku hemat dalam membelanjakan uang (modal) serta menabung surplus pendapatan dan menginvestasikannya agar dapat dimanfaatkan sewaktu terjadi musibah dan krisis.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir didalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



Keterangan :

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tentu membutuhkan dana yang cukup agar kontinuitas perusahaan dapat berjalan dengan baik. Disamping itu pengelolaan keuangan secara efektif dan efisien pun menjadi

salah satu kunci didalam keberhasilan suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan adalah suatu unit kegiatan produksi yang mengolah sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat.

Dalam menjalankan usahanya perusahaan memerlukan modal yang tidak sedikit, karena modal merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembelanjaan, selain itu dengan adanya modal maka akan bisa menentukan keberhasilan suatu usaha. Kebutuhan modal akan semakin besar sesuai dengan jumlah kegiatan dan ruang lingkup perusahaan.

Dalam penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan, kesalahan atau ketidaktepatan yang terjadi akan mengakibatkan aktivitas perusahaan terganggu. Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus, maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian pengelolaan aktiva lancar melalui perkembangan modal kerja merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan oleh perusahaan. Implementasi modal kerja yang baik akan sangat mendorong pencapaian perkembangan dan perluasan didalam kegiatan perusahaan.

UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar merupakan jenis usaha sebagaimana perusahaan lain yang bertujuan untuk mendapatkan profit dan keberlangsungan usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan implementasi pengelolaan modal kerja yang efisien. Kecamatan Talun, kabupaten Blitar merupakan sentra UMKM Peternakan Ayam Petelur yang paling besar di Blitar dan yang akan dijadikan subyek penelitian. Dari beberapa

pengusaha ternak ayam petelur diambil sampel secara *random purposive sampling*. Kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan tangulasi. Setelah diketahui hasil analisisnya, kemudian dilakukan analisis modal kerja untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan modal kerja yang telah dilakukan oleh para pengusaha.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur, yang berlokasi di Desa Tumpang, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar Jawa Timur. Usaha peternakan ayam petelur adalah UMKM yang menjadi unggulan di Kabupaten Blitar. Dengan adanya kemudahan akses untuk melakukan penelitian di sana. Pengambilan data dalam penelitian ini diambil langsung ke obyek lokasi.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan, dan berdasarkan teknik yang digunakan serta lokasi dan waktu penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini nantinya juga akan dibantu dengan perhitungan laporan keuangan untuk melihat kondisi modal kerja UMKM, apakah efisien dan bisa meningkatkan profit atau tidak.

Paradigma kualitatif menurut Indriantoro dan Supomo (1999,12) merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci. Penelitian-penelitian dengan pendekatan induktif yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori dan hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan contoh tipe penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Jadi penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mencoba menganalisis masalah-masalah dalam kehidupan dengan kondisi realitas yang nantinya digambarkan secara faktual berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan bagaimana pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar.

3.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

(www.wikipedia.com)

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pemilik, pengelola dan pelaku peternak ayam petelur yang ada di kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

3.4 Data dan Jenis Data

Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. (Indriantoro dan Supomo, 1999:145). Dalam penelitian, dibutuhkan data-data yang akan membantu penulis untuk sampai pada suatu kesimpulan, sekaligus akan memperkuat kesimpulan yang dibuat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi.

Data primer yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar, permodalan dan kebijakan modal kerja UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar, dan peraturan pemerintah yang berpengaruh terhadap kebijakan modal kerja.

Ada dua metode yang dapat dibuat untuk mengumpulkan data primer, yaitu : metode survai dan metode observasi

- b. Data sekunder merupakan sumberdata yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan *historis* yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data primer antara lain: berupa keterangan dari pemilik atau pengelola mengenai kondisi UMKM dan kegiatan UMKM, serta bagaimana alokasi penggunaan modal kerja di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur kabupaen Blitar. Dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah berupa laporan keuangan UMKM yang terbatas pada laporan rugi laba dan neraca di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar dan dokumen-dokumen lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses data primer untuk keperluan penelitian. Serta merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan maka perlu adanya tehnik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang

diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

- a. Teknik wawancara (*Interview*) : merupakan Teknik untuk mencari data yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden atau sumber data. Cara ini dilakukan dengan cara komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution, 1991:153). Metode wawancara dipergunakan apabila seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Teknik wawancara ini dilakukan langsung dengan pengelola atau pemilik UMKM berkaitan dengan alokasi modal kerja di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar. Dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan tentang data yang diperoleh.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Dalam teknik ini mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam (Arikunto, 2002:203).

- b. Teknik Observasi : merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian yaitu mengamati secara langsung pada objek yang diteliti (Arikunto, 2002:133).

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung yaitu peneliti secara langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang

diperlukan pada saat terjadinya proses untuk melihat secara visualisasi kegiatan yang ada pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar dan *cross check* terhadap data tertulis. Misalkan data tentang kegiatan pengelolaan UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar dan lain sebagainya.

Partisipasi peneliti di lapangan tergantung pada kebutuhan. Bisa dari partisipasi yang pasif mulai dari melihat-lihat lokasi penelitian, mendengarkan pendapat informan, memperhatikan perilaku informan, sampai pada partisipasi aktif seperti ikut serta dalam mengelola UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar, mengikuti penghitungan produksi, dan lain-lain.

- c. Teknik Dokumentasi : adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengamati catatan-catatan suatu obyek yang melalui sumber dokumentasi. Lebih lanjut, Arikunto menegaskan bahwa: Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1997:107).

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

- 1) Laporan keuangan UMKM daftar penjualan serta laporan lain yang memberikan informasi tentang modal kerja.
- 2) Sejarah berdirinya UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar.
- 3) Pofil UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar.

4) Permodalan UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar.

3.6 Metode Analisis

Analisis data merupakan suatu tahapan penting dalam sebuah penelitian. Tindak lanjut setelah pengumpulan data bentuknya tergantung dari bagian data yang terkumpul akan diorganisasikan. Agar peneliti tidak berhenti langkahnya dengan kebingungan tidak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya, sebaiknya pada waktu penyusunan proposal penelitian langkah-langkah tersebut sudah tercermin didalamnya. Rencana tentang analisis data harus sudah dipahami oleh pelaksana penelitian, bukan hanya penanggungjawabnya saja tetapi juga orang-orang lain terutama yang terlibat di dalam proses analisis data (Arikunto, 2005 : 262-263).

Menurut Herdiansyah (2010:163), ada beberapa pertimbangan mengapa memberikan contoh tahapan analisis data kualitatif secara manual. Pertama adalah untuk lebih mempermudah pembaca memahami langkah demi langkah proses analisis data kualitatif sesuai dengan prosedur yang sebenarnya. Kedua, agar dapat dipahami sebagai dasar pemahaman awal jika nantinya pembaca akan melakukannya dengan bantuan peranti lunak karena pada dasarnya dan pada prinsipnya, proses dan tahapan analisis data secara manual ataupun dengan bantuan peranti lunak adalah sama.

Peneliti dalam mengadakan analisa dengan cara membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio histories*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan (UMKM) yang sama. Dengan cara membandingkan tersebut

akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Dan rasio yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu rasio dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.

Adapun data-data yang dianalisis berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, dan laporan laba rugi. Data tersebut disederhanakan sedemikian rupa agar mudah dibaca dan dipahami dengan baik. Kemudian data yang terkumpul tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Tahapan-tahapan dalam menganalisis data laporan keuangan tersebut penulis menggunakan tehnik analisis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan klasifikasikan data-data yang telah dihimpun dan menyusun data-data tersebut.
2. Menganalisis laporan penggunaan atau alokasi modal kerja yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan atau alokasi modal kerja.
3. Menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang telah ditentukan dengan analisis rasio keuangan yang meliputi: analisis modal kerja, rasio efisiensi modal kerja UMKM dan rasio profitabilitas.
4. Menganalisa hasil analisis rasio yaitu untuk mengetahui pencapaian efisiensi penggunaan modal kerja dan kontribusinya terhadap profitabilitas.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan diantaranya:

1) Analisis Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi modal kerja pada UMKM dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1) Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) dicari dengan rumus:

$$TPMK = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Modal Kerja}} \times 1 \text{ Kali}$$

2) *Return on Working Capital* (RWC) dicari dengan rumus:

$$RWC = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Asset}} \times 100\%$$

2) Analisis Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas, maka dapat diukur dengan beberapa rasio profitabilitas.

1) *Gross Profit Margin* (GPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Costt of Goods Sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2) *Operating Profit Margin* (OPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Net profit Margin* (NPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU) dicari dengan rumus:

$$TPMU = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Modal Kerja}} \times 1 \text{ Kali}$$

5) *Return on Asset* (ROA) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

6) *Return on Equity* (ROE) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

